

# POTENSI PENGEMBANGAN PLASMA NUTFAH TUMBUHAN LOKAL DI PROVINSI LAMPUNG

**Rr. Ernawati, Nila Wardani, dan Novilia Santri**

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung  
Jl. Z.A. Pagar Alam No. 1A, Bandar Lampung  
E-mail: ernawati 5903@yahoo.co.id*

## ABSTRAK

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang cukup potensial, memiliki keanekaragaman hayati yang dapat digunakan sebagai plasma nutfah untuk menciptakan varietas unggul baru yang berproduksi tinggi dan beradaptasi baik secara spesifik lokasi. Plasma nutfah tumbuhan lokal yang ada di Lampung terdiri atas komoditas pangan, hortikultura, dan perkebunan merupakan komoditas lokal spesifik lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi "varietas unggul masa depan" sebagai jawaban atas tantangan ketahanan pangan. Diantara plasma nutfah tersebut adalah jagung (varietas kretek, unyil), padi gogo (Sirendah, Lampung Kuning, Klemas, Simariti, Genjah Arak, Papah Aren, Genjah Lampung, Seratus malam, Sriti, Dayang Rindu, Gundil), padi sawah (Komojoyo, Sicantik, Sirenik, Seratus Malam, Dayang Rindu, Makmur, Mesir, Pantat Ulat, Sambas, dan Pucuk), durian (varietas Kajang, Dahlan, Putar Alam), manggis (varietas Saburai), duku (varietas Sabu), lada (varietas Kurici, dan Natar 1). Kendala pengembangan plasma nutfah tersebut meliputi produksi yang rendah, minat investor rendah, dukungan pengembangan masih kurang, dan permintaan pasar yang fluktuatif. Strategi pengembangan plasma nutfah tumbuhan lokal di Lampung adalah (a) pemilihan komoditas potensial, (b) dukungan penelitian dan pengembangan, (c) karakterisasi potensi komoditas, (d) pewilayahan komoditas, dan (e) promosi.

Kata kunci: Plasma nutfah, tumbuhan, lokal, Lampung.

## ABSTRACT

Lampung Province is one province which is potential, has a biodiversity that can be used as germplasm to create new varieties of high yielding and well adapted specific location. Among the commodities that have local variety of location-specific food commodities, horticulture, and plantation. Germplasm in Lampung has the potential to be developed into "high yielding varieties of the future" as an answer to the challenges of food security. Among these is a corn germplasm (varieties of kretek, Unyil), upland rice (Sirendah, Lampung, Yellow, Klemas, Simariti, Genjah Arak, Papah Aren, Genjah Lampung, A hundred nights, Swallow, Dayang Rindu, gundil), paddy (Komojoyo, Sicantik, Sirenik, Hundred Night, Dayang Rindu, Makmur, Egypt, Buttocks Silkworm, Sambas, and shoot), durian (varieties Kajang, Dahlan, Putar alam), mangosteen (Saburai varieties), lanseum (Sabu varieties), peppers (varieties Kurici, and Natar 1). Germplasm development constraints include low production, low investor interest, support, development is still lacking, and the fluctuating market demand. Strategy to develop local varieties in Lampung is (a) selection of potential commodities, (b) support research and development, (c) characterization of the potential of commodities, (d) the zoning of commodities, and (e) promotion.

Keywords: Germplasm, plant, local superior, Lampung.

## PENDAHULUAN

Provinsi Lampung mempunyai kekayaan alam diantaranya berupa plasma nutfah tumbuhan dengan jenis yang bervariasi mulai dari komoditas pangan, hortikultura, maupun perkebunan yang tersebar dari satu tempat ke tempat lain. Dari sekian banyak ragam plasma nutfah tumbuhan yang dimiliki, berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan yang spesifik, namun belum banyak mendapat perhatian.

Pangan adalah sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman (UU RI No. 7, 1996, pasal 1, ayat 1).

Undang-undang tersebut mengamanatkan agar pemerintah bersama masyarakat mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh rakyat. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Karena pangan adalah hak asasi manusia, maka pangan yang sehat dan cukup akan menghasilkan sumberdaya manusia yang kuat, sebagai basis ketahanan ekonomi dan ketahanan kedaulatan negara (Nganro, 2009).

Untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia ada dua strategi yang bisa dilakukan yaitu dengan (1) memacu pertumbuhan produksi dalam negeri, dan (2) mengimpor kebutuhan pokok yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Kedua cara ini akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap ketahanan pangan Indonesia, dimana bila produksi dalam negeri mencukupi kebutuhan pangan masyarakat, akan menghasilkan sumberdaya manusia yang kuat, sebagai basis ketahanan ekonomi dan ketahanan kedaulatan negara. Sebaliknya bila bangsa kita tergantung pada impor dari negara lain, maka kita tidak akan memiliki ketahanan pangan dan kedaulatan pangan yang baik, karena harga produk pangan akan dikendalikan oleh negara pengekspor, begitu juga dengan kualitas dan kuantitasnya akan dikendalikan oleh negara lain. Sebagai contoh pada era tahun 2000-an, beberapa komoditas mengalami fluktuasi harga secara drastis, dan sering menghilang di pasaran. Tahun 2007 komoditas kedelai hilang di pasaran, dampak dari hilangnya komoditas ini menyebabkan industri rumah tangga maupun industri besar kehilangan bahan baku untuk pembuatan bahan olahan seperti tempe, tahu, dan susu serta produk lainnya. Selain itu juga menyebabkan harga akan membumbung tinggi. Hal ini menyebabkan pengaruh yang besar dimasyarakat, sehingga diberberapa wilayah masyarakat terpaksa berhenti mengkonsumsi atau mensubsitusi dengan produk lain. Secara luas ini juga akan berdampak pada daya beli masyarakat yang nantinya akan mempengaruhi pembangunan pada umumnya.

Ketahanan pangan di Indonesia sangat ditentukan dari berbagai sektor panghasil berbagai komoditas pangan baik nabati maupun hewani. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar, yaitu 238,5 juta (BPS, 2009), merupakan urutan ke-4 terbesar di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, dan terus tumbuh (>1,3% pertahun), sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan kelautan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan yang besar itu.

Sebagai negara agraris, Indonesia secara geografis sesungguhnya sangat diuntungkan untuk bercocok tanam komoditas pangan, dengan curah hujan yang tinggi, iklim yang relatif

terduga serta tanah yang subur, ditunjang dengan keanekaragaman hayati yang potensial, sesungguhnya tidak perlu terjadi kelangkaan komoditas yang diperlukan oleh masyarakat.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat dan menjaga kedaulatan pangan, secara garis besar ada beberapa langkah yang telah dilakukan pemerintah seperti penambahan areal tanam, intensifikasi pertanian, dan inovasi teknologi. Perluasan areal pertanian dilakukan dengan pembukaan hutan dan pencetakan sawah baru, sedangkan intensifikasi pertanian dilakukan dengan penggunaan varietas unggul baru yang berproduksi tinggi, pemupukan dan aplikasi inovasi teknologi budidaya dan pasca panen.

Usaha untuk meningkatkan produksi pangan bukanlah tanpa kendala, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi, yaitu (1) konversi lahan sawah yang dimanfaatkan untuk kegiatan non-pertanian seperti pemukiman dan industri. Menurut data BPN (2008), konversi lahan sawah sudah terjadi lebih dari 3 juta ha untuk pemukiman. Kondisi lahan yang dikonversi adalah umumnya tergolong lahan subur dan beririgasi. Untuk pembukaan lahan sawah baru, biasanya memanfaatkan lahan yang tidak subur dan memerlukan biaya lebih mahal karena termasuk membangun infrastruktur irigasi baru, (2) keuntungan atau margin yang diterima petani sawah kecil, dan harga yang relatif rendah dibandingkan dengan usaha yang lain menyebabkan sektor ini tidak terlalu menggairahkan dan membanggakan untuk kehidupan keluarga rumah tangga, sehingga hal ini pula yang menyebabkan minat yang kurang dari generasi muda untuk berusaha dibidang pertanian, (3) infrastuktur yang kurang memadai seperti infrastruktur irigasi dan jalan desa. Banyak dari desa-desa yang berbasis pertanian tidak memiliki saluran irigasi yang memadai sehingga budidaya tidak dapat dilakukan secara optimal. Disamping itu banyak saluran irigasi yang sudah ada mengalami kerusakan, sehingga mengganggu proses produksi tanaman. Desa-desa penghasil bahan pangan sebagian besar masih jauh dari tempat pemasaran dan kios saprodi, biasanya jalan penghubung yang ada hanya jalan tanah atau jalan batu, sehingga banyak produk pangan yang mengalami kerusakan sebelum sampai kepada konsumen, dan terganggunya akses untuk mendapatkan saprodi, (4) gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT). Pada saat ini jenis dan tingkat serangan OPT semakin meningkat, keadaan ini sering dipicu oleh pemakaian pestisida kimia yang berlebihan menyebabkan resistensi dan resurgensi OPT, sehingga sering terjadi ledakan hama atau penyakit yang akan mengurangi hasil produksi, (5) ketersediaan saprodi yang seringkali tidak tersedia pada saat tanam menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan hasil produksi, beberapa penyebabnya antara lain karena semakin meningkatnya penggunaan pupuk, pemakaian pupuk yang berlebihan, distribusi yang tidak merata, pengurangan subsidi pupuk, dan minimnya penggunaan pupuk organik, (6) perubahan iklim global menimbulkan bencana kekeringan atau banjir di beberapa daerah, sehingga mengakibatkan berkurangnya produksi tanaman. Perubahan iklim global juga akan merubah waktu tanam, karena adanya pergeseran waktu dan periode antara musim kemarau dan penghujan.

Kondisi tersebut memaksa kita menentukan strategi baru peningkatan produksi dengan lebih menekankan kepada penciptaan varietas baru yang dapat menjawab permasalahan dan tantangan di atas. Varietas-varietas unggul baru yang diharapkan adalah varietas yang berproduksi tinggi dan tahan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Penciptaan varietas unggul baru memerlukan inovasi teknologi dalam bidang pemuliaan tanaman.

Tabel 1. Bahan Genetik Unggul Lokal di Provinsi Lampung

Komoditas tanaman pangan	Varietas	Keunggulan
Jagung	Kretek (Ardjosa, 1999) Unyil	-Toleran kekeringan -Tahan hama penggerek tongkol dan penyakit utama jagung (Bulai, jamur <i>pusarium</i> sp) -Adaptif pada lahan Masam
Padi Gogo	Sirendah Lampung Kuning Klemas Simariti Genjah Arak Papah Aren Genjah Lampung Seratus malam Sriti Dayang Rindu Gundil	-Aromatik -Pulen -Tahan hama penyakit
Padi Sawah	Komojoyo Sicantik Sirenik Seratus Malam Dayang Rindu Makmur Mesir, Pantat Ulat, Sambas, dan Pucuk (Titin, 2004)	-Aromatik -Pulen -Tahan hama penyakit
Padi Rawa	Siseram Cilamaya Muncul Mahsuri Sriono Mei	-Toleran keracunan Fe
Komoditas hortikultura Durian	Kajang (BPSB, 2009)  Dahlan (BPSB, 2009)  Putar Alam (BPSB, 2009)	-Daging buah tebal -Rasa manis legit -Tekstur daging buah halus agak berserat -Biji kecil -Aroma tajam -Daging tebal -Rasa manis legit -Kadar air rendah -Warna daging krim -Lebih resisten terhadap hama penggerek dan penyakit busuk buah -Rasa manis legit -Kandungan air rendah -Aroma sedang -Penampilan lebih Menarik
Manggis	Saburai * (BPSB, 2009) (note: Lulus Sertifikasi dan saat ini sedang menunggu SK Menteri Pertanian)	-Daging buah yang tebal -Mempunyai ukuran buah yang lebih besar -Bentuk buah yang bulat pipih -Rasanya lebih manis
Duku	Sabu (BPSB, 2009)	-Rasa manis asam -Warna daging buah putih -Ukuran buah lebih besar
Tanaman perkebunan Lada	Kurici (Nurasa, dan Ade, 2002)  Natar 1 (Puslitbangbun, 2007).	-Beradaptasi baik didaerah kering dan kurang subur -Lebih tahan terhadap hama dan penyakit -Daya adaptasi sedang terhadap cekaman, kelebihan air. -Kurang peka terhadap hama penggerek batang, nematode dan busuk pangkal batang -Potensi produksi 4,0 ton/ha. -Tahan terhadap curah hujan tinggi dan tanah yang mengandung liat tinggi.

Untuk mendapatkan varietas unggul baru salah satunya dapat dilakukan dengan menggabungkan sifat-sifat positif dari beberapa bahan genetik lokal yang ada. Keanekaragaman genetik yang menyangkut individu-individu liar sampai bibit unggul masa kini dikenal dengan plasma nutfah. Untuk itu adanya eksplorasi terhadap bahan genetik/jenis lokal perlu dilakukan sebagai plasma nutfah yang akan digunakan untuk menciptakan varietas unggul baru yang berproduksi tinggi dan lebih toleran terhadap lingkungan yang tidak mendukung.

Sebagai contoh varietas unggul baru (VUB) padi dapat meningkatkan produksi 9,8-34,3%, VUB hibrida jagung dan sereal mempunyai produksi rata-rata 8 ton/ha, VUB komposit jagung dengan potensi hasil 7,5 ton/ha, toleran kekeringan. Varietas unggul ini didapat dengan memanfaatkan keanekaragaman plasma nutfah seperti bibit unggul masa kini, bibit unggul masa lalu, bibit unggul tradisional, kerabat liar bibit tradisional dan bibit khusus sebagai sumber sifat khusus.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang cukup potensial, memiliki keanekaragaman hayati yang dapat digunakan sebagai plasma nutfah untuk menciptakan varietas unggul baru yang berproduksi tinggi dan beradaptasi baik secara spesifik lokasi, terdiri atas komoditas pangan, hortikultura, dan perkebunan.

### **POTENSI PLASMA NUTFAH TUMBUHAN LOKAL PROVINSI LAMPUNG**

Provinsi Lampung prospektif dijadikan sebagai sumber genetik dalam perburuan “varietas unggul masa depan”. Berbagai sumber bahan genetik potensial tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Plasma nutfah lokal yang ada di Lampung memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan, karena memiliki keunggulan yang spesifik seperti pada varietas jagung lokal kretek dan unyil. Kedua varietas ini memiliki keunggulan yang hampir sama yaitu toleran kekeringan, tahan hama penggerek tongkol dan penyakit utama jagung (Bulai, jamur fusarium sp), dan adaptif pada lahan masam. Jenis ini biasanya dibudidayakan di kabupaten yang iklimnya cukup kering dengan curah hujan yang relatif rendah, dan kondisi lahan yang kurang subur. Hasil produksi jagung lokal ini biasanya hanya dipasarkan terbatas pada pasar lokal atau satu kabupaten saja.

Jenis padi gogo maupun padi sawah lokal Lampung cukup banyak, jenis padi gogo lokal yang biasa dikembangkan petani di Lampung ada 11, sedangkan padi sawah ada 10.. Rata-rata sifat padi lokal yang ada di Lampung adalah aromatik, pulen, dan tahan hama penyakit. Bahkan jenis padi Mesir, Pantat Ulat, Sambas, dan Pucuk mempunyai sifat yang istimewa yaitu toleran terhadap keracunan Fe. Sifat ini mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai sumber genetik dalam menciptakan jenis padi fungsional yang mempunyai kandungan Fe yang tinggi, sehingga baik untuk penderita penyakit anemia (kurang darah).

Komoditas hortikultura yang terkenal sebagai plasma nutfah lokal Lampung adalah durian, manggis dan duku. Ketiga komoditas ini mempunyai sifat unggul yang disenangi oleh konsumen. Durian lokal Lampung dengan nama Kajang, Dahlan, dan Putar Alam mempunyai sifat yang relatif sama yaitu daging tebal, rasa manis legit, kadar air sedikit, warna daging krim, lebih resisten terhadap hama penggerek dan penyakit busuk buah.

Manggis merupakan komoditas asli Lampung. Buah ini banyak diminati oleh konsumen luar negeri karena merupakan komoditas yang cukup langka. Saat ini manggis Lampung

sudah banyak diekspor ke luar negeri. Sifat unggul yang terdapat pada manggis Lampung antara lain daging buah yang tebal, mempunyai ukuran buah yang lebih besar, bentuk buah yang bulat pipih, dan rasanya lebih manis.

Duku lokal Lampung yang terkenal dengan nama duku Sabu, meskipun pasar duku ini hanya bersifat lokal, namun duku ini cukup disukai oleh masyarakat Lampung karena sifatnya yang khas yaitu rasanya manis asam, warna daging buah putih, dan ukuran buah yang lebih besar. Umumnya tanaman buah ini merupakan tanaman tua yang telah diusahakan secara turun temurun, dengan cara budidaya yang masih tradisional. Sistem penanaman baru biasanya dilakukan dengan pembibitan yang berasal dari biji.

Lada merupakan tanaman perkebunan khas Lampung, bahkan lada merupakan salah satu ornamen yang terdapat pada lambang Pemerintah Provinsi Lampung. Disamping itu lada merupakan salah satu jenis rempah penting, dari segi kegunaannya yang khas yang tidak dapat digantikan dengan tanaman rempah lainnya. Lampung termasuk salah satu daerah sentra produksi lada nasional. Lebih khusus lagi Lampung merupakan satu-satunya daerah sentra penghasil lada hitam di Indonesia. Pada tahun 2000, Provinsi Lampung memiliki luas areal tanam 45.436 ha (33,37% dari luas lada nasional) dengan produksi mencapai 20.603 ton (Ditjenbun, 2002). Lada lokal Lampung yang sampai saat ini masih diusahakan petani adalah Kurici (Nurasa dan Ade, 2002). Lada ini beradaptasi dengan lingkungan yang kurang baik berupa kekeringan dan tanah yang kurang subur. Lada unggul lain khas Lampung adalah Natar 1. Beberapa kelebihan varietas ini adalah daya adaptasi sedang terhadap cekaman, dan kelebihan air. Kurang peka terhadap hama penggerek batang, nematoda, dan busuk pangkal batang. Potensi produksi 4,0 ton/ha, tahan terhadap curah hujan tinggi dan tanah yang mengandung liat tinggi. Petani di Lampung selama ini masih membudidayakan tanaman lada secara tradisional secara turun temurun. Lahan tanaman lada yang ada kebanyakan merupakan tanaman tua yang sudah ditanam bertahun-tahun yang lalu, masih sedikit tanaman lada yang telah diremajakan. Lada hitam Lampung selain diperdagangkan di dalam negeri, juga menjadi ekspor andalan Propinsi Lampung, dimana volume ekspor pada tahun 2006 mencapai 28.889 ton (Lampung dalam Angka, 2007). Sebagian besar lada hitam Lampung di ekspor dengan tujuan negara Singapura dan Amerika Serikat (75%), sedangkan sisanya 25% dipasarkan dalam negeri terutama untuk memenuhi permintaan DKI Jakarta dan Jawa Barat.

### **KENDALA PENGEMBANGAN BAHAN GENETIK UNGGUL LOKAL LAMPUNG**

Bahan genetik lokal dari beberapa komoditas yang ada di Lampung umumnya mempunyai produksi yang relatif rendah dari varietas hibrida atau varietas unggul baru, seperti jenis jagung lokal kretek produktivitas berkisar 1,5-3,5 ton/ha), varietas unyil produktivitas rata-rata 2,5 ton/ha. Jika dilihat varietas unggul baru atau varietas hibrida produktivitas ini jauh lebih rendah, varietas unggul baru atau hibrida produktivitasnya dapat mencapai 8 ton/ha (Ardjasa. 1989).

Produktivitas yang lebih rendah mengakibatkan kurangnya minat petani untuk terus membudidayakan jenis lokal ini. Meskipun mungkin rasa dan aroma atau ketahanan bahan genetik lokal terhadap lingkungan yang tidak menguntungkan lebih baik, namun jika dijual di pasar harga komoditas sejenis hampir sama, sehingga petani akan merasa rugi jika tetap mempertahankan jenis ini untuk dibudidayakan. Bahan genetik/jenis-jenis lokal lebih cenderung

diusahakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tani saja, atau pasar yang terbatas. Untuk penanaman komoditas pangan, hortikultura, atau perkebunan yang sudah bersifat komersial biasanya petani cenderung akan mencari bibit varietas yang mempunyai produktivitas tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan investor kurang berminat untuk mengembangkan varietas lokal. Para pengusaha akan mengembangkan varietas-varietas yang diminati oleh petani dan pasar, sehingga varietas lokal sukar untuk dikembangkan.

### **STRATEGI PENGEMBANGAN**

Salah satu strategi untuk pengembangan plasma nutfah unggul lokal adalah dengan memilih komoditas yang potensial untuk dikembangkan. Ciri dari varietas yang potensial adalah : usahatani untuk komoditas ini menguntungkan, produk yang dihasilkan laku dijual dalam jumlah besar, dibutuhkan banyak orang, dan produk berpotensi sebagai bahan baku industri. Berdasarkan keunggulannya, padi lokal yang ada di Lampung potensial untuk dikembangkan adalah jenis padi sawah dengan nama Mesir, Pantat Ulat, Sambas, dan Pucuk. Keempat jenis padi ini mempunyai sifat yang istimewa yaitu toleran terhadap keracunan Fe. Sifat ini mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai sumber genetik untuk menciptakan jenis padi yang mempunyai kandungan Fe yang tinggi, sehingga baik untuk penderita penyakit anemia (kurang darah).

Selain itu dukungan penelitian dan pengembangan inovasi teknologi dengan menjadikan varietas lokal sebagai sumber genetik yang dapat menciptakan varietas unggul baru yang mempunyai sifat unggul spesifik dikombinasikan dengan varietas unggul lain untuk dapat menutupi kekurangan dari sifat varietas unggul lokal, khususnya dari segi produksi yang relatif rendah. Untuk ini peran pemulia tanaman sangat diharapkan. Begitu juga dengan sarana dan prasarana seperti adanya laboratorium kultur jaringan. Inovasi teknologi seperti teknologi pemupukan yang tepat dan pengelolaan hama dan penyakit yang dapat menutupi kelemahan varietas lokal diperlukan untuk dapat mengembangkan varietas lokal agar potensi dari varietas lokal dapat ditingkatkan. Pengembangan komoditas lokal dapat juga dilakukan dengan melakukan karakterisasi potensi komoditas lokal yang ada seperti pada tanaman jagung varietas kretek dan unyil. Karakter dari varietas ini adalah lebih tahan kekeringan dan tanah masam, dengan adanya sifat ini maka dapat digambarkan bagaimana penyebaran wilayah yang baik untuk pengembangan varietas ini di Provinsi Lampung. Varietas ini lebih baik dikembangkan pada daerah-daerah dengan kondisi iklim lebih kering dan tanahnya bereaksi masam. Dengan demikian terjadi pewilayahan komoditas sesuai dengan spesifik lokasi yang merupakan salah satu strategi pengembangan varietas lokal.

Untuk pengembangan komoditas, faktor yang tidak kalah pentingnya adalah publikasi atau promosi. Kegiatan ini lebih ditekankan pada adanya peran pemerintah daerah dan instansi terkait untuk dapat mensosialisasikan keunggulan varietas dan teknologi pendukungnya, menampilkan komoditas pada even-even tertentu baik bersifat daerah maupun nasional seperti pameran pembangunan dan menjadikan produknya sebagai bahan kelengkapan dalam rapat-rapat, workshop, dan seminar.

## KESIMPULAN

Provinsi Lampung mempunyai plasma nutfah yang potensial dikembangkan menjadi “varietas unggul masa depan” sebagai jawaban atas tantangan ketahanan pangan. Diantara plasma nutfah tersebut adalah jagung (varietas kretek, unyil), padi gogo (Sirendah, Lampung Kuning, Klemas, Simariti, Genjah Arak, Papah Aren, Genjah Lampung, Seratus malam, Sriti, Dayang Rindu, Gundil), padi sawah (Komojoyo, Sicantik

Sirenik, Seratus Malam, Dayang Rindu, Makmur, Mesir, Pantat Ulat, Sambas, dan Pucuk), padi rawa (Siseram, Cilamaya Muncul, Mahsuri, Sriono, Mei), durian (varietas Kajang, Dahlan, Putar Alam), manggis (varietas Saburai), duku (varietas Sabu), lada (varietas Kurici, dan Natar 1).

Kendala pengembangan plasma nutfah tersebut meliputi produksi yang rendah, minat investor rendah, dukungan pengembangan masih kurang, dan permintaan pasar yang fluktuatif.

Strategi pengembangan varietas lokal di Lampung adalah (a) pemilihan komoditas potensial, (b) dukungan penelitian dan pengembangan, (c) karakterisasi potensi komoditas, (d) pewilayahan komoditi, dan (e) promosi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardjasa dan Ismunadji. 1989. Pengaruh pemupukan terhadap keracunan Fe pada padi sawah. *Dalam Seminar Hasil Penelitian Tanaman Pangan, Balittan Bogor. 13-14 Februari. 1989. Vol. 3.*
- Ardjasa, W.S. 1999. Data hasil survey, baseline survey 1999.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Lampung Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Statistik Penduduk Indonesia. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman. 2009. Usulan pelepasan durian lokal Kajang Lampung.
- Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman. 2009. Usulan pelepasan durian lokal Dahlan Lampung.
- Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman. 2009. Usulan pelepasan durian lokal Putar Alam Lampung.
- Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman. 2009. Usulan pelepasan manggis Saburai Lampung.
- Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman. 2009. Usulan pelepasan duku lokal Sabu Lampung.
- Ditjenbun. 2002. Statistik Perkebunan Indonesia 2000-2002: Lada Pepper. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Departemen Pertanian Jakarta. 32 hlm.
- Nganro, N.R. 2009. Dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan komoditas pertanian yang mendukung ketahanan pangan nasional. Semiloka oleh Kedeputusan Bidang Dinamika Masyarakat, Kementerian Negara Riset dan Teknologi, 10 Nov 2009. Jakarta.
- Nurasa Tjetjep, dan Ade Supriatna. 2002. Analisis Kelayakan Finansial Lada Hitam (Studi kasus di Provinsi Lampung). Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. 16 hlm.
- Titin Suhartini. 2004. Perbaikan varietas padi untuk lahan keracunan Fe. Buletin Plasma Nutfah, Vol. 10, No. 1, tahun 2004.
- Undang-undang Republik Indonesia no.7. 1996. Tentang Pangan.